



Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis antara Islam dan Kristen

Siti Azurah*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sitiazurah@gmail.com

Nikson Siallagan

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia, 20234

Email: nicsxonlaggaen@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	04 Februari 2025	14 April 2025	05 Juni 2025	25 Juni 2025

Abstract

A contextual hermeneutic approach is crucial in understanding the narrative of human creation so that interpretations of religious texts do not fall into reductive and ahistorical literal readings. This article aims to analyze and compare the methodology of contextual hermeneutics in the Islamic and Christian traditions to discover epistemological patterns and their theological implications for the interpretation of the creation story. This research uses a qualitative approach with a comparative-hermeneutic analysis method, which relies on primary sources such as the Quran, the Bible, and works of classical and modern hermeneutic interpretation and commentaries, accompanied by a review of contemporary academic literature. The results show that contextual hermeneutics in Islam, as developed by thinkers such as Fazlur Rahman and Nasr Hamid Abu Zayd, emphasizes the close relationship between the text and its socio-moral context. The text is understood as a living discourse in history, demanding the reader's intellectual engagement to uncover ethical messages and universal values that are in line with the dynamics of modern society. In contrast, in the Christian tradition, contextual hermeneutics, represented by Paul Ricoeur and Hans-Georg Gadamer, places greater emphasis on the symbolic, existential, and dialogical aspects of the creation narrative, where meaning is understood as the result of the encounter between the text's horizon and the reader's horizon in the experience of faith. A comparison of the two reveals a common ground in contextual awareness, an appreciation for the dynamics of meaning, and the active role of the interpreting subject. The conclusion of this study confirms that contextual hermeneutics, both in Islam and Christianity, can serve as a foundation for the development of interfaith interpretive discourse that is more dialogical, inclusive, and responsive to the challenges of contemporary humanity.

Keywords: Contextual Hermeneutics; Creation Narrative; Methodological Comparison; Islamic Interpretation; Christian Hermeneutics

Abstrak

Pendekatan hermeneutika kontekstual menjadi krusial dalam memahami narasi penciptaan manusia agar tafsir terhadap teks-teks keagamaan tidak terjebak pada pembacaan literal

yang reduktif dan ahistoris. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan metodologi hermeneutika kontekstual dalam tradisi Islam dan Kristen guna menemukan pola epistemologis serta implikasi teologisnya terhadap penafsiran kisah penciptaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif-hermeneutik, yang bersandar pada sumber primer seperti Al-Quran, Alkitab, serta karya-karya tafsir dan komentar hermeneutik klasik maupun modern, disertai telaah literatur akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika kontekstual dalam Islam, sebagaimana dikembangkan oleh pemikir seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, menekankan hubungan erat antara teks dan konteks sosial-moralnya. Teks dipahami sebagai wacana yang hidup dalam sejarah, menuntut keterlibatan intelektual pembaca untuk menyingkap pesan etis dan nilai universal yang sesuai dengan dinamika masyarakat modern. Sebaliknya, dalam tradisi Kristen, hermeneutika kontekstual yang diwakili oleh Paul Ricoeur dan Hans-Georg Gadamer lebih menyoroti aspek simbolik, eksistensial, dan dialogis dari narasi penciptaan, di mana makna dipahami sebagai hasil pertemuan antara horizon teks dan horizon pembaca dalam pengalaman iman. Perbandingan keduanya mengungkapkan adanya titik temu dalam kesadaran kontekstual, penghargaan terhadap dinamika makna, dan peran aktif subjek penafsir. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika kontekstual, baik dalam Islam maupun Kristen, dapat menjadi fondasi bagi pengembangan wacana tafsir lintas agama yang lebih dialogis, inklusif, dan responsif terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer.

Kata Kunci: Hermeneutika Kontekstual; Narasi Penciptaan; Perbandingan Metodologis; Tafsir Islam; Hermeneutika Kristen

Pendahuluan

Narasi penciptaan manusia telah menjadi titik temu sekaligus titik perbedaan mendasar antara tradisi keagamaan besar dunia, terutama Islam dan Kristen. Kedua tradisi memandang kisah penciptaan bukan sekadar mitos kosmologis, tetapi sebagai fondasi teologis yang menjelaskan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Almirzanah, 2020; Słomka, 2025). Namun, perkembangan zaman dengan dinamika sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern menuntut adanya pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan, agar pesan universalnya tetap relevan (Fadillah & Purba, 2025). Ketegangan antara tafsir literal dan kontekstual menjadi persoalan serius, karena pembacaan yang kaku terhadap teks suci sering kali melahirkan pemahaman eksklusif dan bias antropologis (Purba, 2025). Dalam konteks ini, hermeneutika kontekstual muncul sebagai pendekatan yang berupaya menghidupkan kembali makna teks dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan sosio-kultural tempat teks itu diturunkan serta dipahami (Lesmana, 2025).

Fenomena kontemporer menunjukkan meningkatnya perdebatan antar dan intraagama mengenai makna penciptaan manusia. Sebagian kalangan menegaskan pembacaan tekstual terhadap kisah Adam dan Hawa sebagai fakta historis yang mutlak, sementara sebagian lain menekankan aspek simbolik dan moralnya (Siregar, 2025). Dalam Islam, perdebatan ini tampak melalui tafsir klasik yang bercorak normatif dengan kecenderungan teosentris, berhadapan dengan tafsir modern yang mencoba mengakomodasi temuan sains dan nilai-nilai kemanusiaan (Harahap,

Nazmi, & Yusuf, 2025). Di sisi lain, teologi Kristen mengalami pergeseran metodologis signifikan sejak berkembangnya hermeneutika modern dan postmodern (Zahl, 2020), terutama melalui pemikiran teolog seperti Rudolf Bultmann, Paul Ricoeur, dan Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya “pemahaman kontekstual” dan “pra-pemahaman” dalam menafsirkan teks suci (Howe, 2022). Ketegangan epistemologis ini memperlihatkan perlunya dialog metodologis yang tidak berhenti pada perbandingan doktrin, melainkan pada cara kerja penafsiran yang melibatkan interaksi dinamis antara teks, konteks, dan pembaca.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan untuk mengkaji hermeneutika dalam satu tradisi keagamaan secara terpisah tanpa menghadirkan dialog lintas tradisi yang seimbang. Misalnya, studi Wahdah (2023) menegaskan pentingnya “gerak ganda hermeneutika” yang menafsirkan teks Al-Quran berdasarkan konteks historis masa pewahyuan sekaligus mengaplikasikan maknanya pada konteks kekinian. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi banyak penelitian modern, termasuk Adinugraha dan Ulama’I (2020) yang mengembangkan konsep *contextualist approach* sebagai koreksi terhadap legalisme tafsir klasik. Sementara itu, Madubuko (2022) memperkenalkan hermeneutika psikologis yang menafsirkan teks bukan sebagai dokumen mati, melainkan sebagai medan dialog yang membuka ruang bagi pengalaman eksistensial pembaca. Dalam tradisi Kristen, penelitian oleh Levicheva (2023) menegaskan bahwa narasi penciptaan harus dibaca secara teologis, bukan ilmiah, karena teks tersebut berfungsi menyingkap relasi etis antara manusia dan Tuhan. Selanjutnya, pandangan Pillay (2020) menunjukkan bahwa hermeneutika Kristen yang peka terhadap dimensi kontekstual mampu mengatasi bias patriarkal yang melekat dalam tafsir tradisional. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa hermeneutika kontekstual bukan sekadar metode membaca teks, melainkan upaya teologis untuk menegaskan kembali keterkaitan antara wahyu dan realitas manusia kontemporer.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab masalah: bagaimana pendekatan hermeneutika kontekstual diterapkan dalam menafsirkan narasi penciptaan manusia dalam tradisi Islam dan Kristen serta sejauh mana kedua pendekatan tersebut memiliki perbedaan dan kesesuaian metodologis? Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan kerangka komparatif yang mampu menyingkap dinamika epistemologis dan teologis dalam proses penafsiran kontekstual di kedua tradisi tersebut. Argumen awal yang mendasari penelitian ini ialah bahwa hermeneutika kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretatif, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis yang memungkinkan teks keagamaan dibaca secara relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan dimensi transendensinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan metodologi tafsir lintas agama, memperkaya

wacana hermeneutika teologis, serta menawarkan model pembacaan yang lebih dialogis dan inklusif terhadap teks-teks suci tentang asal-usul manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika kontekstual komparatif yang memadukan analisis teks keagamaan dengan pembacaan interdisipliner berbasis konteks historis, sosial, dan teologis. Sumber data primer terdiri atas teks-teks suci Al-Quran dan Alkitab beserta tafsir dan komentar klasik maupun kontemporer yang menyoroti narasi penciptaan manusia, sedangkan sumber sekunder mencakup karya-karya ilmiah, jurnal teologi, dan studi hermeneutika lintas agama. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: pertama, identifikasi dan seleksi teks yang merepresentasikan narasi penciptaan dalam kedua tradisi; kedua, telaah literatur untuk menelusuri evolusi metodologis penafsiran dalam Islam dan Kristen; dan ketiga, interpretasi kontekstual terhadap teks dengan mempertimbangkan faktor linguistik, historis, dan situasional pembacaan. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah hermeneutis yang meliputi deskripsi tekstual, interpretasi kontekstual, dan komparasi metodologis untuk menemukan pola epistemologis yang mendasari masing-masing tradisi. Pendekatan ini menekankan dialog hermeneutik yang dinamis antara teks, konteks, dan pembaca sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif dan reflektif terhadap makna penciptaan dalam dua kerangka keagamaan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hermeneutika Kontekstual: Konsep dan Prinsip Dasar

Hermeneutika kontekstual merupakan pendekatan penafsiran yang menempatkan teks keagamaan sebagai produk historis yang hidup dalam jaringan makna sosial, budaya, dan linguistik tertentu. Secara filosofis, pendekatan ini berakar pada pemikiran hermeneutik modern yang berkembang sejak Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, yang menolak pandangan positivistik terhadap makna teks (Gadamer, 1977; Ricoeur, 1970). Hermeneutika kontekstual tidak menganggap makna sebagai entitas tetap yang melekat pada teks, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara teks, konteks, dan pembaca (A. C. Thiselton, 1992). Melalui perspektif ini, proses penafsiran dipahami sebagai dialog historis antara horizon makna masa lalu yang terkandung dalam teks dan horizon masa kini yang dimiliki oleh pembaca (Gadamer, 1977).

Gagasan dasar hermeneutika kontekstual berangkat dari kesadaran bahwa teks suci tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan lahir dalam konteks kebahasaan dan kebudayaan tertentu yang turut membentuk strukturnya. Setiap ungkapan dan simbol teologis di dalam teks merefleksikan kondisi historis masyarakat yang menjadi latar penyampaianya (Arrauf & Miswari, 2018). Karena itu, memahami teks secara kontekstual berarti menelusuri jaringan makna yang

terbentuk melalui interaksi antara wahyu, bahasa, dan budaya penerimanya (Arkoun, 1994). Perspektif ini sejalan dengan prinsip hermeneutika Gadamer mengenai “fusi horizon” (*fusion of horizons*), yakni pertemuan antara horizon masa lalu dan masa kini yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih utuh terhadap teks (Gadamer, 1977).

Epistemologi hermeneutika kontekstual berakar pada pandangan bahwa makna bukan hasil reproduksi literal atas teks, melainkan hasil konstruksi yang muncul dalam proses pemahaman (Giri, 2021). Paul Ricoeur menekankan bahwa teks memiliki otonomi makna setelah dilepaskan dari pengarangnya. Otonomi ini membuka ruang bagi pembaca untuk memasuki dimensi simbolik teks tanpa harus terikat secara kaku pada intensi pengarang (Ricoeur, 1976). Ricoeur melihat interpretasi sebagai “proyeksi dunia teks,” yaitu upaya pembaca membangun horizon kemungkinan makna yang ditawarkan oleh teks (Ricoeur, 1981). Pandangan ini melandasi gagasan bahwa interpretasi tidak berhenti pada penggalan makna historis, melainkan bergerak ke arah rekonstruksi makna yang relevan dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, hermeneutika kontekstual menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang berperan dalam membentuk makna, bukan sekadar penerima pasif dari pesan yang sudah baku.

Keterkaitan antara teks, konteks, dan pembaca menjadi inti dari hermeneutika kontekstual. Teks menyediakan struktur makna yang bersifat terbuka; konteks menghadirkan horizon sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi pembentukan serta pemahaman teks; sedangkan pembaca membawa horizon pengalaman dan nilai-nilai yang membentuk cara pandanganya terhadap teks (Ricoeur, 1981). Dalam hubungan dialektis ini, makna muncul bukan sebagai entitas objektif, melainkan sebagai hasil negosiasi antara ketiga unsur tersebut. Perspektif ini berimplikasi metodologis bahwa pemahaman keagamaan harus melibatkan refleksi kritis terhadap posisi pembaca, termasuk kesadaran akan bias ideologis dan kultural yang dimilikinya (Schleiermacher, 1998).

Perbedaan fundamental antara pendekatan kontekstual dan pendekatan literal terletak pada cara keduanya memahami hubungan antara wahyu dan realitas. Pendekatan literal memandang teks sebagai representasi langsung dari kehendak *Ilāhi* yang harus diterima tanpa penyesuaian terhadap perubahan konteks. Pemaknaan literal menekankan stabilitas makna, menganggap bahwa kebenaran wahyu bersifat absolut dan tidak dapat diinterpretasikan ulang (Longxi, 2018). Sebaliknya, pendekatan kontekstual melihat wahyu sebagai pesan transendental yang diartikulasikan melalui bahasa manusiawi, sehingga selalu memerlukan proses reinterpretasi sesuai perkembangan zaman dan perubahan sosial (Dahl, 2023). Hermeneutika kontekstual dengan demikian tidak mengubah substansi wahyu, tetapi berupaya menyingkap relevansinya dalam horizon pemahaman manusia modern. Pendekatan ini mengandaikan bahwa makna teologis tidak pernah selesai, melainkan senantiasa bergerak dalam dinamika sejarah dan budaya.

Fondasi teoretis hermeneutika kontekstual menegaskan perlunya keseimbangan antara dimensi tekstual, historis, dan eksistensial dalam penafsiran kitab suci. Pendekatan ini menolak dualisme antara makna *Ilāhi* dan realitas manusiawi, serta menegaskan bahwa keduanya berinteraksi secara dinamis dalam proses pemahaman. Dengan berpijak pada kesadaran hermeneutik modern dan elaborasi pemikiran para sarjana Muslim kontemporer, hermeneutika kontekstual menyediakan kerangka metodologis yang memungkinkan dialog konstruktif antara tradisi keagamaan dan tantangan modernitas. Landasan filosofis dan epistemologis inilah yang menjadi titik tolak bagi analisis komparatif terhadap metodologi penafsiran dalam Islam dan Kristen yang akan dikaji pada bagian berikutnya.

Hermeneutika Kontekstual dalam Tradisi Islam

Hermeneutika kontekstual dalam tradisi Islam berakar pada kesadaran metodologis bahwa teks wahyu tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, linguistik, dan sosial yang melingkupinya. Prinsip ini menegaskan bahwa penafsiran terhadap Al-Quran, khususnya narasi penciptaan manusia, menuntut pendekatan yang melibatkan interaksi dinamis antara teks dan realitas tempat ia diwahyukan (Studies, 2020). Tafsir kontekstual tidak sekadar menyoroti makna literal ayat, melainkan menelusuri proses bagaimana pesan *Ilāhi* mengaktual dalam situasi sosial Nabi dan masyarakat Arab awal (Kerwanto, Hasani, & Hamdani, 2024). QS. Al-Baqarah [2]:30–39 serta Al-A'rāf [7]:11–25, yang menggambarkan penciptaan Adam, dialog antara Allah dan malaikat, serta episode kejatuhan manusia, menjadi locus penting bagi hermeneutika kontekstual karena mengandung dimensi teologis, antropologis, dan etis yang saling terkait. Penafsiran terhadap ayat-ayat ini tidak dapat berhenti pada lapisan tekstual semata, melainkan harus menyingkap horizon makna yang terbentuk melalui relasi antara teks dan pembacanya sepanjang sejarah.

Pendekatan hermeneutika kontekstual sebagaimana dikembangkan Fazlur Rahman menawarkan kerangka epistemologis yang signifikan melalui teori “gerak ganda” (*double movement*). Gerak pertama menuntut pembaca menelusuri makna teks sebagaimana dipahami dalam konteks historis pewahyuan, termasuk situasi sosio-kultural masyarakat Arab abad ke-7 (Rahman, 1980). Dalam konteks narasi penciptaan, langkah ini menuntut analisis terhadap konsepsi manusia dalam pandangan masyarakat pra-Islam, struktur bahasa yang digunakan Al-Quran, serta simbolisme naratif yang menyertai kisah Adam. Gerak kedua mengarahkan makna historis tersebut menuju prinsip moral dan normatif yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern (Rahman, 1980). Melalui pendekatan ini, kisah penciptaan tidak lagi dimaknai sebagai sekadar kronik metafisik, melainkan sebagai representasi konsep khalifah yang menandai tanggung jawab etis manusia di bumi.

Penerapan teori Rahman terhadap QS. Al-Baqarah [2]:30–39 menegaskan perlunya mengurai lapisan semantik kata khalifah yang dalam konteks awal

menunjuk pada peran manusia sebagai agen moral di dunia, bukan sekadar penguasa atau representasi Tuhan secara hierarkis (Rahman, 1980). Analisis historis-linguistik memperlihatkan bahwa penggunaan istilah tersebut merefleksikan transformasi epistemik dari konsep kekuasaan menuju tanggung jawab etis (Rahman, 1982). Dengan demikian, hermeneutika Rahman menggabungkan metode filologis untuk memahami makna terminologis Al-Quran dengan pendekatan historis untuk mengungkap intensi moral wahyu. Integrasi kedua metode ini menghasilkan pembacaan yang menempatkan teks dalam jaringan makna sosial dan kultural yang dinamis, menjadikan penafsiran bukan sebagai reproduksi doktrinal, melainkan sebagai dialog reflektif antara wahyu dan sejarah.

Kontribusi Nasr Hamid Abu Zayd memperluas horizon hermeneutika kontekstual melalui gagasan bahwa teks Al-Quran merupakan *wacana* (khithāb) yang hidup dan senantiasa mengalami proses historisasi (Abu Zayd, 2002). Ia menolak pandangan yang menempatkan Al-Quran sebagai entitas linguistik yang beku, sebaliknya menegaskan bahwa makna selalu terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembacanya dalam ruang sosial tertentu (Zaid, 2004). Dalam konteks narasi penciptaan, pendekatan Abu Zayd menekankan pentingnya membaca teks bukan hanya sebagai kisah teologis, melainkan sebagai konstruksi diskursif yang merefleksikan hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan identitas manusia. Analisis semacam ini mengharuskan penafsir untuk menelusuri struktur retorik dan gaya bahasa Al-Quran yang menampilkan dialog antara Tuhan, malaikat, dan manusia sebagai bentuk representasi epistemik tentang kesadaran diri manusia sebagai makhluk berakal.

Penerapan metodologi Abu Zayd terhadap QS. Al-A'rāf [7]:11–25 memperlihatkan bagaimana narasi penciptaan membentuk ruang diskursif bagi konstruksi makna eksistensial manusia. Ayat-ayat tersebut tidak sekadar menggambarkan kejatuhan Adam, tetapi juga mengartikulasikan relasi antara pengetahuan, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral. Pendekatan wacana mengharuskan penafsir memperhatikan konteks komunikasi Al-Quran dengan audiens pertamanya, termasuk struktur bahasa yang bersifat performatif dan dialogis. Melalui kerangka ini, hermeneutika kontekstual tidak hanya berfungsi untuk menafsirkan makna tekstual, tetapi juga mengungkap mekanisme sosial-linguistik yang membentuk makna tersebut. Teks Al-Quran dipahami sebagai ruang produksi makna yang terus bertransformasi seiring perubahan konteks sosial dan intelektual umat Islam.

Asma Barlas memperkenalkan dimensi hermeneutika kontekstual yang bersifat kritis terhadap bias patriarkal dalam tradisi tafsir klasik. Pendekatannya berpijak pada asumsi bahwa Al-Quran bersifat anti-patriarkal secara teologis, namun maknanya sering kali terdistorsi oleh konstruksi sosial yang maskulin. Melalui analisis linguistik dan kontekstual terhadap teks, Barlas menegaskan bahwa penafsiran yang autentik harus berangkat dari prinsip tauhid yang menegaskan

segala bentuk hierarki antropologis (Barlas, 2012). Dalam konteks narasi penciptaan, pembacaan Barlas menunjukkan bahwa relasi antara Adam dan Hawa tidak mencerminkan subordinasi gender, melainkan kesetaraan eksistensial di hadapan Tuhan. Pendekatan ini menggabungkan hermeneutika historis dengan kritik ideologis untuk mengembalikan teks pada makna universalnya, sekaligus membuka ruang bagi reinterpretasi yang relevan dengan kesadaran kontemporer.

Metodologi Barlas mengandalkan analisis filologis terhadap terminologi kunci seperti *nafs wāḥidah* dalam QS. Al-A'rāf [7]:189 dan struktur naratif kisah penciptaan yang menegaskan asal-usul manusia dari satu entitas yang sama. Penekanan terhadap dimensi linguistik ini mengukuhkan pandangan bahwa tafsir kontekstual tidak dapat dilepaskan dari analisis kebahasaan yang mendalam. Di sisi lain, pendekatan sosial yang ia gunakan membantu menyingkap bagaimana konteks patriarkal masa lalu turut membentuk cara penafsir tradisional memahami teks. Melalui integrasi dimensi linguistik dan sosial, hermeneutika Barlas mengoperasikan metode tafsir yang bersifat dekonstruktif sekaligus rekonstruktif, yakni mengurai lapisan ideologis penafsiran sebelumnya sambil menegaskan kembali prinsip kesetaraan sebagai pesan fundamental Al-Quran.

Sintesis dari ketiga pemikir tersebut memperlihatkan bahwa hermeneutika kontekstual dalam Islam berfungsi sebagai metodologi dinamis yang menghubungkan teks, sejarah, dan pembaca dalam suatu proses dialektis. Pendekatan historis memastikan pemahaman terhadap konteks pewahyuan, pendekatan linguistik menjamin keakuratan semantik dan struktur makna, sementara pendekatan sosial memungkinkan interpretasi tetap relevan dengan dinamika masyarakat. Penafsiran terhadap narasi penciptaan melalui lensa hermeneutika kontekstual menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teks Al-Quran mengonstruksi identitas dan peran manusia tanpa mengorbankan validitas teologisnya. Dengan demikian, hermeneutika kontekstual tidak hanya menjadi metode pembacaan, melainkan juga paradigma epistemologis yang menegaskan keterkaitan organik antara wahyu, bahasa, dan sejarah manusia.

Hermeneutika Kontekstual dalam Tradisi Kristen

Hermeneutika kontekstual dalam tradisi Kristen berakar pada kesadaran historis dan eksistensial terhadap teks-teks Kitab Suci, terutama narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1–3. Pendekatan ini menolak pandangan yang memandang teks Alkitab sebagai entitas statis dan ahistoris, melainkan menegaskan bahwa makna teks bersifat dinamis serta berinteraksi dengan konteks historis, sosial, dan teologis pembacanya (Gadamer, 1977). Narasi penciptaan manusia tidak hanya merekam peristiwa kosmologis, tetapi juga memuat simbol-simbol teologis yang menyingkapkan relasi antara manusia, dunia, dan Tuhan (Brueggemann, 2010). Karena itu, hermeneutika kontekstual berupaya menafsirkan teks tersebut sebagai refleksi iman komunitas gereja yang hidup dan berkembang dalam sejarah, bukan sekadar dokumen teologis masa lampau (Cho, 2024).

Hermeneutika simbolik yang diperkenalkan Paul Ricoeur memberikan kontribusi penting dalam membaca narasi penciptaan secara kontekstual. Melalui konsep “simbol memberi untuk berpikir,” Ricoeur menegaskan bahwa simbol dalam teks biblis tidak berhenti pada lapisan literal, tetapi mengandung makna ganda yang menyingkap realitas terdalam eksistensi manusia (Ricoeur, 1967). Narasi tentang penciptaan manusia sebagai citra Allah, misalnya, tidak hanya berbicara mengenai asal-usul biologis, melainkan menandakan struktur makna tentang identitas dan tanggung jawab etis manusia di hadapan Tuhan (Ricoeur, 1976). Dalam kerangka ini, penafsiran kontekstual menjadi sebuah upaya menggali makna simbolik teks agar mampu berbicara kepada pengalaman manusia masa kini. Ricoeur juga menekankan pentingnya distansiasi teks, yakni pemisahan antara makna asli teks dengan intensi pengarang historis, sehingga pembaca memperoleh ruang kreatif untuk menafsirkan pesan teologis sesuai konteks eksistensialnya (Ricoeur, 1991). Melalui pendekatan ini, teks Kejadian tidak dibaca sebagai kronologi historis, tetapi sebagai narasi simbolik yang mengungkapkan kebenaran antropologis dan teologis.

Pendekatan eksistensial Rudolf Bultmann menambahkan dimensi kritis terhadap pemahaman teks Kitab Suci melalui konsep demitologisasi. Bultmann berpendapat bahwa Alkitab memuat bahasa mitologis yang perlu ditafsirkan kembali agar relevan dengan kesadaran modern (Bultmann, 1953). Proses demitologisasi bukanlah penolakan terhadap mitos, melainkan usaha untuk menyingkap makna eksistensial yang tersembunyi di baliknya (A. C. Thiselton, 1992). Dalam konteks kisah penciptaan, tindakan Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas kehidupan bukanlah pernyataan biologis, melainkan simbol keberadaan manusia yang bergantung sepenuhnya pada sumber *Ilāhi* (Bultmann, 1958). Melalui penafsiran eksistensial, penciptaan manusia dimaknai sebagai peristiwa kesadaran diri yang mengarahkan manusia untuk hidup otentik di hadapan Allah. Pendekatan Bultmann mendorong pembacaan Alkitab sebagai teks yang memanggil manusia untuk mengambil keputusan eksistensial, bukan sekadar memahami dogma teologis.

Teori fusi horizon yang dikemukakan Hans-Georg Gadamer memberikan dimensi dialogis terhadap proses penafsiran kontekstual. Gadamer memahami bahwa setiap pembaca datang kepada teks dengan horizon pemahamannya sendiri, yang dibentuk oleh sejarah, tradisi, dan bahasa (Gadamer, 1977). Penafsiran yang autentik terjadi ketika horizon pembaca bertemu dan berpadu dengan horizon teks, menghasilkan pemahaman baru yang melampaui batas keduanya (Lehman, O'Connor, & Carroll, 2019). Dalam konteks kisah penciptaan, fusi horizon memungkinkan pembaca modern berdialog dengan teks kuno tanpa kehilangan nilai teologisnya. Gereja sebagai komunitas penafsir berperan aktif dalam proses ini, sebab pemahaman terhadap penciptaan tidak pernah terlepas dari pengalaman iman kolektif (A. C. Thiselton, 1992). Hermeneutika kontekstual yang berlandaskan

gagasan Gadamer menekankan bahwa makna teks selalu terbuka untuk penemuan baru seiring perubahan konteks historis umat beriman.

Narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1–3, jika dibaca melalui lensa hermeneutika kontekstual, menyingkap kompleksitas relasi antara Tuhan, manusia, dan dunia. Teks tersebut bukan sekadar deskripsi tentang permulaan kosmos, tetapi artikulasi iman komunitas Israel kuno yang merefleksikan pemahaman mereka terhadap Tuhan sebagai sumber kehidupan dan tatanan moral. Penafsiran kontekstual mengarahkan perhatian kepada pesan teologis bahwa manusia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk rasional, tetapi sebagai mitra dalam karya penciptaan. Pemaknaan ini terus berkembang seiring perubahan zaman, sebab setiap konteks sejarah menimbulkan pertanyaan baru tentang makna kemanusiaan dan tanggung jawab ekologis. Melalui integrasi pandangan Ricoeur, Bultmann, dan Gadamer, hermeneutika kontekstual membantu pembaca menghidupkan kembali teks penciptaan sebagai narasi yang menginspirasi etika keberlanjutan dan kesadaran spiritual dalam dunia modern.

Kerangka hermeneutika kontekstual juga memperlihatkan bahwa teks Alkitab tidak berdiri terpisah dari pengalaman sejarah gereja. Narasi penciptaan selalu dibaca ulang dalam konteks pergumulan iman, perubahan sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan (Eckert, 2016). Gereja memahami bahwa teks Kejadian berbicara kepada setiap zaman dengan cara yang berbeda, sehingga tafsirannya harus selalu terbuka terhadap pembaruan pemahaman (Chambers, 2019). Penerapan hermeneutika kontekstual mendorong sikap dialogis antara teks, tradisi, dan realitas kontemporer, sehingga makna penciptaan tidak berhenti sebagai dogma, melainkan menjadi panggilan moral untuk menjaga kehidupan dan memelihara ciptaan.

Keseluruhan pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa hermeneutika kontekstual dalam tradisi Kristen berperan penting dalam menjaga vitalitas teks Kitab Suci di tengah perubahan zaman. Melalui simbolisme Ricoeur, eksistensialisme Bultmann, dan dialogisme Gadamer, penafsiran narasi penciptaan menjadi sarana refleksi yang meneguhkan iman sekaligus menantang pembaca untuk bertanggung jawab terhadap dunia. Teks Kejadian dengan demikian hadir bukan hanya sebagai kisah asal-usul, tetapi sebagai wahana spiritual yang menyingkap makna keberadaan manusia di hadapan Tuhan dan sesamanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hermeneutika kontekstual tidak sekadar metode akademik, melainkan bentuk keterlibatan iman yang menyatukan sejarah, pengalaman, dan pengharapan dalam satu horizon makna yang terus diperbarui.

Analisis Perbandingan Metodologis antara Hermeneutika Islam dan Kristen

Epistemologi hermeneutika Islam berakar pada konsep wahyu sebagai sumber kebenaran utama, di mana teks Al-Quran diposisikan sebagai kalam *Ilāhi* yang memiliki dimensi transenden dan imanen sekaligus (Nasr, 1996). Otoritas teks bersifat absolut, tetapi penafsirannya terbuka melalui dinamika ijtihad dan konteks

sosial-historis umat (Rahman, 1982). Rasionalitas berperan sebagai instrumen bantu untuk memahami maksud *Ilāhi*, bukan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri (Arkoun, 1994). Sebaliknya, hermeneutika Kristen berkembang melalui proses panjang refleksi teologis terhadap Kitab Suci yang dipandang sebagai firman Tuhan yang diwahyukan melalui inspirasi manusiawi (Ricoeur, 1976). Tradisi gereja dan sejarah penafsiran menjadi sumber otoritatif yang melengkapi teks, sementara rasionalitas berfungsi sebagai sarana kritis untuk menilai, mengontekstualisasikan, dan memperbarui pemahaman terhadap makna wahyu (A. Thiselton, 2009). Perbedaan orientasi epistemologis ini menempatkan hermeneutika Islam lebih bersifat normatif-teosentris, sedangkan hermeneutika Kristen cenderung dialogis-historis dengan menekankan keterlibatan manusia dalam proses pewahyuan.

Pendekatan terhadap bahasa dan sejarah menunjukkan perbedaan metodologis yang signifikan antara kedua tradisi. Hermeneutika Islam secara tradisional menekankan pendekatan linguistik yang sangat ketat terhadap teks, dengan fokus pada analisis semantik, gramatikal, dan retorik bahasa Arab (Nasr, 2009). Keutuhan lafaz dan susunan kalimat dipahami sebagai bagian dari mukjizat linguistik Al-Quran, sehingga setiap penafsiran harus mempertahankan kesakralan bentuk teks (Ramadhani, Nasution, Faza, Armainingsih, & Harahap, 2025). Metode tafsir *bi al-Ma'sūr* yang bersandar pada riwayat Nabi dan sahabat menjadi fondasi awal dalam memahami konteks pewahyuan (*asbāb al-Nuzūl*), sedangkan tafsir *bi al-Ra'y* yang berbasis rasionalitas berkembang untuk menjembatani relevansi teks dengan perubahan sosial (Al-Žahabī, 1976).

Selanjutnya, dalam hermeneutika Kristen, analisis linguistik lebih bersifat historis-filologis, di mana teks Alkitab dipandang sebagai produk sejarah yang terbentuk melalui proses redaksional panjang (Gadamer, 1977). Pendekatan historis-kritis berupaya menyingkap konteks sosial, budaya, dan politik di balik penyusunan teks, sekaligus menelaah varian manuskrip serta pengaruh tradisi Yahudi dan Helenistik (Schleiermacher, 1998). Keterbukaan terhadap kritik tekstual dan sejarah memungkinkan penafsir Kristen mengakui dinamika manusiawi dalam pewahyuan, tanpa meniadakan aspek transendennya. Dengan demikian, perbedaan mendasar terletak pada status ontologis teks: dalam Islam, teks merupakan representasi langsung firman Tuhan yang kekal; sedangkan dalam Kristen, teks menjadi saksi historis terhadap pengalaman *Ilāhi* yang diartikulasikan melalui bahasa manusia.

Orientasi hermeneutik kedua tradisi menunjukkan titik temu pada kesadaran kontekstual sebagai prasyarat penafsiran. Kesadaran ini menandai pergeseran dari pendekatan literal menuju pemaknaan kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosio-historis dan eksistensial pembaca. Dalam hermeneutika Islam kontemporer, munculnya pendekatan kontekstual—seperti yang dikembangkan Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, atau Abdullah Saeed—

menunjukkan upaya untuk menafsirkan Al-Quran sebagai teks yang hidup dalam sejarah dan dapat berinteraksi dengan persoalan modernitas. Penafsir tidak hanya memetakan makna historis teks, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai universal Al-Quran ke dalam konteks baru.

Adapun dalam tradisi Kristen, terutama melalui hermeneutika modern seperti yang dikembangkan Schleiermacher, Gadamer, dan Ricoeur, pemahaman terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari horizon pembaca yang selalu terbentuk oleh sejarah dan bahasa. Proses “peleburan horizon” antara teks dan pembaca melahirkan makna yang dinamis dan terbuka. Titik temu metodologis ini memperlihatkan bahwa kedua tradisi hermeneutika mengakui pentingnya konteks sebagai medium dialog antara makna asal teks dan realitas kontemporer pembaca, sekaligus menggeser penafsiran dari posisi dogmatis menuju refleksi historis dan eksistensial.

Keterlibatan pembaca dalam proses hermeneutik menjadi aspek penting yang menghubungkan dua tradisi ini. Dalam Islam, pembaca atau mufasir tidak hanya diposisikan sebagai penerima makna, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berupaya memahami pesan *Ilāhi* dengan kesadaran spiritual dan intelektual (Wardhani, Zulfah, Fachrullah A.J, & Humaira, 2023). Hermeneutika sufistik bahkan memperluas peran pembaca menuju dimensi batiniah, di mana pemahaman teks berakar pada pengalaman transendental dan penyucian diri (Holtzman, 2021). Sementara dalam hermeneutika Kristen, keterlibatan pembaca menjadi sentral sejak munculnya teologi pembebasan dan hermeneutika feminis yang menegaskan pentingnya pengalaman manusia konkret dalam menafsirkan Kitab Suci (Feng, 2024). Pembacaan kontekstual di Amerika Latin, Afrika, dan Asia menempatkan pengalaman ketidakadilan sosial, kolonialisme, dan gender sebagai horizon baru untuk menafsirkan pesan *Ilāhi* (Kooria, 2020). Kedua tradisi, dengan cara berbeda, menegaskan bahwa teks tidak dapat dipahami secara objektif tanpa partisipasi aktif subjek yang menafsirkan, karena makna selalu lahir dari dialog antara teks, pembaca, dan konteks historisnya.

Penekanan terhadap makna moral dan teologis menjadi jembatan konseptual yang mempertemukan dua tradisi hermeneutik ini. Hermeneutika Islam menempatkan makna etis sebagai inti dari penafsiran, di mana setiap pemahaman terhadap teks harus mengarah pada pembentukan akhlak dan keadilan sosial (Moad, 2020). Rasionalitas moral menjadi kriteria bagi keabsahan tafsir, sebagaimana ditunjukkan dalam pemikiran para reformis Islam modern (Kalbasi, 2022). Hermeneutika Kristen juga menekankan dimensi moral dan teologis teks sebagai wahana transformasi hidup manusia, bukan sekadar objek kajian filologis. Penafsiran Alkitab diarahkan untuk menyingkap nilai-nilai kasih, pengampunan, dan pembebasan yang menjadi inti pesan Injil (Sopiani, Dini, Nadiya, Natanae, & Inriani, 2023). Kesamaan orientasi etis ini mengindikasikan bahwa kedua tradisi

hermeneutika berangkat dari keyakinan akan fungsi wahyu sebagai panduan moral dan spiritual bagi manusia.

Sintesis metodologis antara hermeneutika Islam dan Kristen menawarkan kontribusi penting bagi pembentukan paradigma hermeneutika lintas agama yang dialogis dan kontekstual. Integrasi prinsip wahyu, tradisi, dan rasionalitas dalam Islam dengan pendekatan historis-kritis dan fenomenologis dalam Kristen membuka ruang bagi konstruksi metodologi interpretatif yang lebih inklusif. Paradigma ini tidak hanya berorientasi pada pencarian kebenaran tekstual, melainkan juga pada penciptaan ruang dialog epistemologis antara tradisi keagamaan yang berbeda. Dalam ranah akademik, pertemuan kedua tradisi dapat memperkaya metodologi kajian teks keagamaan melalui penggabungan presisi linguistik Islam dengan kesadaran historis dan fenomenologis Kristen. Di tingkat teoretis, sintesis ini memperluas batas hermeneutika menjadi medan perjumpaan antara iman, akal, dan sejarah. Keduanya berkontribusi terhadap pembentukan model penafsiran yang tidak sekadar mengungkap makna teks, tetapi juga membangun pemahaman lintas keyakinan yang menumbuhkan kesadaran kemanusiaan bersama. Paradigma hermeneutika semacam ini menegaskan bahwa penafsiran bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan juga proses dialog eksistensial antara manusia dan makna transenden yang dihadirkan melalui teks suci.

Penutup

Pendekatan hermeneutika kontekstual dalam menafsirkan narasi penciptaan menegaskan pentingnya pemahaman teks keagamaan sebagai entitas yang dinamis dan berelasi dengan konteks historis, sosial, dan teologis masing-masing tradisi. Analisis komparatif antara metodologi hermeneutika Islam dan Kristen menunjukkan bahwa keduanya memiliki orientasi serupa dalam upaya menyingkap makna eksistensial teks melalui interaksi kreatif antara wahyu, rasio, dan pengalaman manusia, meskipun berbeda dalam kerangka epistemologis dan sumber otoritas tafsir. Temuan ini memperlihatkan bahwa hermeneutika kontekstual mampu menjadi jembatan konseptual yang memperkaya studi tafsir lintas tradisi dengan menekankan dialog antara teks dan konteks secara kritis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon hermeneutika agama dengan menghadirkan model interpretatif yang inklusif dan reflektif terhadap pluralitas makna, sementara secara praktis, ia menawarkan landasan bagi penguatan dialog antaragama yang berbasis pada pemahaman teologis yang saling menghargai. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang analisis yang masih terbatas pada teks dan tokoh tertentu, sehingga belum sepenuhnya mewakili kompleksitas tradisi tafsir keduanya. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan pendekatan ini pada teks-teks teologis lain serta mengintegrasikannya dengan kajian interdisipliner untuk memperdalam dimensi etis dan sosial hermeneutika lintas iman.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, N. H. (2002). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Leiden: Brill.
- Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. A. (2020). Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches. *Farabi*, 17(1), 26–48. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>
- Al-Žahabī, M. al-S. Ḥusayn. (1976). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Almirzanah, S. (2020). God, humanity and nature: Cosmology in Islamic spirituality. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), a6130. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6130>
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Arrauf, I. F., & Miswari, M. (2018). Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(2), 223–236. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.698>
- Barlas, A. (2012). *“Believing Women” in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an*. Austin: University of Texas Press.
- Brueggemann, W. (2010). *Genesis: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Bultmann, R. (1953). *Kerygma and Myth: A Theological Debate* (H. W. Bartsch, Ed.). London: SPCK.
- Bultmann, R. (1958). *Jesus Christ and Mythology*. New York: Scribner's.
- Chambers, N. (2019). Genesis 1.1 as the first act of creation. *Journal for the Study of the Old Testament*, 43(3), 385–394. <https://doi.org/10.1177/0309089217734746>
- Cho, A. (2024). The church as a trinitarian hermeneutical community. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9170>
- Dahl, D. E. (2023). Giving, Showing, Saying: Jean-Luc Marion and Hans-Georg Gadamer on Phenomenology, Hermeneutics, and Revelation. *Religions*, 14(10), 1250. <https://doi.org/10.3390/rel14101250>
- Eckert, T. L. (2016). Book Review: Gaining by Losing: Why the Future Belongs to Churches that Send. *Missiology*, 44(4), 499–500. <https://doi.org/10.1177/0091829616670086c>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- Feng, J. C. (2024). Deificational Hermeneutics as Theological Interpretation: A Theological Exegesis on 2 Peter 1:1–11. *Religions*, 15(12), 1–10. <https://doi.org/10.3390/rel15121557>

- Gadamer, H.-G. (1977). *Truth and Method*. London: Sheed and Ward.
- Giri, A. K. (2021). With and Beyond Epistemologies from the South: Ontological Epistemology of Participation, Multi-topial Hermeneutics and the Calling of Planetary Realisations. *Sociological Bulletin*, 70(3), 366–383. <https://doi.org/10.1177/00380229211014666>
- Harahap, A. P., Nazmi, K., & Yusuf, M. F. (2025). Kontekstualisasi Hadis Tentang Puasa dan Relevansinya dalam Mencegah Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 119–138. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4006>
- Holtzman, L. (2021). Seeing God in Sufi Qur'an Commentaries: Crossings between This World and the Otherworld by Pieter Coppens. *Ilahiyat Studies*, 12(2), 297–306. <https://doi.org/10.12730/13091719.2021.122.229>
- Howe, T. A. (2022). Preunderstanding, Presuppositions and Biblical Interpretation. *Religions*, 13(12), 1206. <https://doi.org/10.3390/rel13121206>
- Kalbasi, F. (2022). The Role of Rationalism and Thoughtfulness in Educating the Moral Society Using Imam Ali Hadiths. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2022.2.2.6>
- Kerwanto, K., Hasani, M. A. F. Al, & Hamdani, M. M. (2024). Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 451–470. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737>
- Kooria, M. (2020). Introduction: narrating Africa in South Asia. *South Asian History and Culture*, 11(4), 351–362. <https://doi.org/10.1080/19472498.2020.1827592>
- Lehman, D. W., O'Connor, K., & Carroll, G. R. (2019). Acting on Authenticity: Individual Interpretations and Behavioral Responses. *Review of General Psychology*, 23(1), 19–31. <https://doi.org/10.1177/1089268019829470>
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53>
- Levicheva, L. (2023). Introducing Old Testament Theology: Creation, Covenant, and Prophecy in the Divine-Human Relationship. *Bulletin for Biblical Research*, 33(3), 337–339. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.3.0337>
- Longxi, Z. (2018). The Hermeneutic Circle, Textual Integrity, and the Validity of Interpretation. *Christianity & Literature*, 68(1), 117–130. <https://doi.org/10.1177/0148333118789757>
- Madubuko, J. C. (2022). Making a Case for Psychological Hermeneutics as a Method in New Testament Interpretation. *Neotestamentica*, 56(1), 87–107. <https://doi.org/10.1353/neo.2022.0001>
- Moad, E. (2020). The Qur'an and the Just Society By Ramon Harvey. Foreword by M. A. S. Abdel Haleem. *Journal of Islamic Studies*, 31(1), 103–108.

<https://doi.org/10.1093/jis/etz037>

- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2009). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Michigan: Zondervan.
- Pillay, M. N. (2020). Women, priests and patriarchal ecclesial spaces in the anglican church of Southern Africa: On 'interruption' as a transformative rhetorical strategy. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I1.5820>
- Purba, R. (2025). Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 193–207. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.51>
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago.
- Ramadhani, R., Nasution, I. F. A., Faza, A. M., Armainingsih, A., & Harahap, A. P. (2025). Semantic Analysis of the Synonymity of the Meaning of Khatama and Ṭaba'a in the Quran: Contextual Relevance for Contemporary Interpretation Studies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1618. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4482>
- Ricoeur, P. (1967). *The Symbolism of Evil*. Boston: Beacon Press.
- Ricoeur, P. (1970). *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. New Haven: Yale University Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language* (J. B. Thompson, Ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. (1991). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Evanston: Northwestern University Press.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siregar, L. S. A. (2025). Hadis Tentang Dialog Antaragama: Membangun Jembatan Antara Komunitas Muslim dan Non-Muslim. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 77–95. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i2.23>
- Słomka, M. (2025). The Christian Approach to Divine Creation in the Context of Scientific Worldview. *Religions*, 16(3), 316. <https://doi.org/10.3390/rel16030316>
- Sopiani, S., Dini, D., Nadiya, R. A., Natanae, R., & Inriani, E. (2023). Forgiveness As Solidarity in Christian Education Based on Johann Baptist Metz. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(5), 480–488.

<https://doi.org/10.55681/seikat.v2i5.948>

Studies, T. (2020). 'Adam's Istifā' in Qur'an and human evolution. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–8.
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5795>

Thiselton, A. (2009). *The Hermeneutics of Doctrine*. Grand Rapids: Eerdmans.

Thiselton, A. C. (1992). *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. Grand Rapids: Zondervan.

Wahdah, Y. A. (2023). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits. *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 2(2), 30–43.
<https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.4841>

Wardhani, N. K., Zulfah, E. M., Fachrullah A.J, M. I., & Humaira, D. E. (2023). The Urgency of Abou El Fadl's Hermeneutics in the Book "In the Name of God." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 7(2), 169–180.
<https://doi.org/10.23971/tf.v7i2.7324>

Zahl, S. (2020). *The Holy Spirit and Christian Experience*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198827788.001.0001>

Zaid, N. H. A. (2004). *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.